

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i3.3121>

Peran Pesantren dalam Penanaman Moderasi Beragama: Tinjauan Pustaka Sistematis

Alif Alfi Syahrin^{1*}, Fitri Noviani¹, Bunga Mustika²

¹Sejarah Sosiologi Perpustakaan, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha
Jln. Udayana No. 11, Singaraja, 81116.

²SMA Muhammadiyah 2 Singaraja,
Jl. Camar No.8, Kaliuntu, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali 81116.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: asyahrin@undiksha.ac.id

Abstract – The diversity of religious communities creates challenges in maintaining harmony between religious communities. Various acts of intolerance to radicalism are problems that can disrupt harmony and damage the consensus of the Indonesian nation. Islamic boarding schools as Islamic religious educational institutions have a role in teaching and disseminating understanding that can strengthen and maintain harmony between religious communities in Indonesia, one of which is religious moderation which can be implemented in various ways and approaches for students. The purpose of this study is to identify various types of religious moderation instillation for students. This study uses a systematic literature review using the Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis (PRISMA) guidelines. A systematic search was conducted on the Scopus database using the Publish Or Perish application based on publications from 2019 to 2024 using predetermined keywords. The determination of selection criteria resulted in 8 scientific articles to be analyzed in this study. The results of the study show that the instillation of religious moderation can be carried out by Islamic boarding schools in various ways, such as by combining modern education with traditional Islamic boarding school traditions, implementing multicultural education based on local culture, through understanding Sufi orders, utilizing digital learning, implementing hidden curriculum, organizing interfaith and cultural dialogues and halaqah, using the taghyir approach and strengthening intellectual traditions in the Islamic boarding school environment.

Abstrak – Keberagaman umat beragama melahirkan tantangan dalam merawat kerukunan antar umat beragama. Berbagai macam tindakan intoleransi hingga radikalisme menjadi permasalahan yang dapat mengganggu keharmonisan hingga merusak konsensus bangsa Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam memiliki peran dalam mengajarkan dan menyebarkan pemahaman yang dapat memperkuat dan menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia salah satunya yaitu moderasi beragama yang dapat diimplementasikan dengan berbagai macam cara dan pendekatan bagi kalangan santri. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi berbagai macam penanaman moderasi beragama bagi kalangan santri. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka sistematis dengan menggunakan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis* (PRISMA). Pencarian sistematis dilakukan pada *database* Scopus dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish* berdasarkan terbitan dari tahun 2019 sampai 2024 dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Penetapan kriteria seleksi menghasilkan 8 artikel ilmiah untuk dianalisis pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman moderasi beragama dapat dilakukan oleh pesantren dengan berbagai macam cara seperti dengan memadukan pendidikan modern dengan tradisi pesantren tradisional, menerapkan pendidikan multikultural berbasis budaya lokal, melalui pemahaman tarekat sufi, memanfaatkan pembelajaran digital, menerapkan kurikulum tersembunyi, menyelenggarakan dialog lintas agama dan budaya serta halaqah, menggunakan pendekatan taghyir dan memperkuat tradisi intelektual di lingkungan pesantren.

Keyword - Religious Moderation, Pesantren, Santri, Systematic Literature Review.

PENDAHULUAN

Keberagaman umat beragama menjadi keniscayaan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut menjadi realitas sosial yang tidak dapat dihindarkan mengingat meyakini sebuah agama merupakan hak asasi setiap individu yang wajib untuk dihormati. Begitu juga di Indonesia, keberagaman identitas berdasarkan agama menjadi kebanggaan tersendiri mengingat berbagai macam agama yang ada mendapat pengakuan secara resmi berdasarkan konstitusi.

Hadirnya keberagaman umat beragama di Indonesia kembali mengingatkan betapa pentingnya untuk menjaga kerukunan umat beragama dalam kehidupan masyarakat. Berbagai macam upaya terus dilakukan setiap lapisan masyarakat dalam merawat kerukunan umat beragama, namun permasalahan terkait dengan kehidupan umat beragama kerap kali muncul dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya tindakan intoleransi hingga kekerasan yang mengatasnamakan agama. Hal seperti ini tentunya dapat mengganggu integrasi sosial yang berdampak pada pula pada stabilitas berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sehingga pada tahun 2019 melalui Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan moderasi beragama yang bertujuan untuk mencari titik temu antara dua kelompok ekstrem. Kelompok yang menggunakan kebenaran satu tafsir teks (kelompok ultra-konservatif) dan kelompok yang mendewakan penggunaan akal (kelompok ekstrem liberal) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Moderasi beragama adalah sebuah cara berpikir dan bertindak secara moderat dalam beragama dengan selalu memosisikan diri berada di tengah (tidak cenderung ke kiri maupun tidak cenderung ke kanan) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Begitu juga menurut Hermanto (2022) moderasi beragama merupakan pemahaman dan pengamalan terkait agama dengan mengambil jalan tengah di antara berbagai macam paham ekstrem kiri maupun ekstrem kanan atau tidak radikal dan juga tidak liberal. Sehingga dapat dikatakan moderasi beragama merupakan bentuk dari pemahaman maupun praktek dalam beragama secara bijak dalam menempatkan posisi untuk tidak mengarah liberal maupun radikal, namun yang perlu dipahami dengan hadirnya moderasi beragama bukanlah bertujuan untuk mengubah atau memoderasi agama melainkan melakukan moderasi terhadap praktik keagamaan. Hal ini dikarenakan dalam setiap ajaran agama memiliki berbagai macam prinsip moderasi,

terutama yang berkaitan dengan keadilan, kasih sayang dan keseimbangan, sehingga agama tidak lagi membutuhkan moderasi (Mulyana, 2023).

Istilah pesantren berasal dari kata santri yang dibubuhi dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang memiliki arti tempat tinggal santri (Dhofier, 1994). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran dalam mengajarkan wawasan keagamaan dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga secara perlahan membentuk aqidah dan akhlak para santri sesuai ajaran agama Islam, selain itu pesantren juga memiliki peran dalam membangun kesadaran multikultural bagi santri (Mashuri, Futaqi, & Sulhan, 2024), hingga dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi santri (Ma'arif, Ahmadi, Dzikrulloh, & El Muna, 2023). Kaitannya dengan gagasan moderasi beragama, pesantren menjadi wadah yang relevan dalam mengembangkan hingga mempromosikan gagasan tersebut. Hal ini dapat terlihat berdasarkan 9 nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama seperti 1) *Tawassuth* (Tengah-tengah), 2) *I'tidal* (Tegak lurus), 3) *Tasamuh* (Toleransi), 4) *Syura* (Musyawarah), 5) *Ishlah* (Reformasi), 6) *Qudwah* (Keteladanan), 7) *Muwathanah* (Cinta tanah air), 8) *La 'unf* (Anti kekerasan) dan 9) *I'tibar al-'urf* (Ramah terhadap budaya) (Azis & Anam, 2021).

Kesembilan nilai itu bersumberkan dari ajaran agama Islam, sehingga sudah sepantasnya nilai-nilai tersebut diimplementasikan di pesantren khususnya pada kalangan santri, tidak hanya lembaga pendidikan formal saja yang berperan dalam mengikis dan menangkal paham-paham yang bertentangan dengan konsensus negara Indonesia, namun pesantren juga harus berperan aktif dalam mempromosikan dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada kalangan santri (Yusuf dkk, 2023). Pemahaman moderasi beragama bertujuan untuk mengatur kehidupan yang seimbang dan hal ini penting untuk dipahami oleh setiap umat Islam (Yusuf dkk., 2023).

Sejak diluncurkannya program moderasi beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019, berbagai macam kajian maupun penelitian mengenai moderasi beragama telah banyak dilakukan. Istilah moderasi beragama menjadi istilah umum yang sering digunakan. Berbagai macam penelitian mengenai moderasi beragama mudah ditemukan dengan beraneka ragam, seperti berdasarkan metode penelitian dan pendekatan yang digunakan, berdasarkan setiap ajaran agama, berdasarkan kearifan lokal

masyarakat setempat, hingga berdasarkan pihak penetrasi (internalisasi dan implementasi) yang ada dalam masyarakat baik di lingkungan formal, informal dan non formal. Indonesia adalah negara dengan jumlah publikasi tentang moderasi beragama tertinggi, kemungkinan karena isu ini menjadi isu yang menonjol di negara ini (Harianto, 2022). Sehingga penggunaan metode penelitian tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*) dianggap relevan dalam penelitian ini guna mendapatkan berbagai macam hasil penelitian lapangan terkait dengan moderasi beragama.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai moderasi beragama dengan menggunakan metode penelitian *systematic literature review* telah banyak dilakukan. Hal ini dapat terlihat berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh A'la, Ikhwandi, & Muzaqi (2023) bahwa konsep moderasi beragama memiliki indikator yang berbeda di Israel, Inggris, dan Indonesia, yang dikarenakan adanya pengaruh dinamika politik dan kekuasaan di masing-masing negara. Begitu juga kaitannya dengan pendidikan bahwa terdapat lima unsur dalam pendidikan yang memiliki peran dalam penguatan moderasi beragama yaitu: guru, siswa, tujuan pendidikan, manajemen pembelajaran, dan lingkungan pendidikan (Aflahah dkk, 2023). Selanjutnya hasil penelitian mengenai pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan moderasi beragama bagi peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Fadlillah, Abdullah, & Kusaeri (2024) bahwa penggunaan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan sikap moderat dalam beragama, terutama dalam konteks pendidikan Islam serta penanaman moderasi beragama oleh pendidik di era digital dapat dilakukan dengan mempromosikan moderasi beragama melalui kegiatan seperti perpustakaan digital, media sosial, webinar, dan penulisan ilmiah (Nyanasuryanadi dkk., 2023).

lembaga pendidikan Islam yakni pesantren, diarahkan agar lebih memfokuskan kajian penanaman moderasi beragama kepada kalangan santri, hal ini dapat dilihat berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan Metode *systematic literature review* seperti yang diungkapkan oleh Musyahid & Kolis (2023), bahwa penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai jalur, seperti inisiatif sekolah, pengenalan moderasi kepada siswa baru, pengintegrasian nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum, kurikulum tersembunyi, ceramah, dan sesi tanya jawab. Sedangkan di lingkungan

pesantren, seperti yang diungkapkan oleh Mujiburrohman (2024) penguatan moderasi beragama dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan yang holistik, pelatihan dai moderat, pengembangan media digital, pengembangan pendidikan, kegiatan dialog antar agama dan membangun kepedulian sosial. Dalam penelitian tersebut sumber data yang digunakan berdasarkan hasil penelitian dari tahun 2014 sampai 2023 dengan menggunakan *Database Dimensions* dalam menganalisis konsep moderasi beragama yang berkembang dan menjadi tradisi di pesantren Jawa (Mujiburrohman, 2024). Sedangkan dalam tulisan kali ini menggunakan hasil penelitian yang diterbitkan sejak tahun 2019 hingga 2024 berdasarkan basis data Scopus dan memfokuskan berdasarkan RQ (*Request Question*) yakni bagaimana peran pesantren dalam penanaman moderasi beragama bagi kalangan santri.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam penanaman moderasi beragama di kalangan santri, mengingat pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan dianggap sebagai bagian dari budaya Indonesia serta memiliki beberapa fungsi utama antara lain mentransfer ilmu pengetahuan Islam, memelihara adat istiadat, dan menambah jumlah ulama (Ma'arif, 2019). Sehingga menjadi menarik untuk diidentifikasi berbagai macam penanaman moderasi beragama yang dilakukan pesantren bagi kalangan santri guna menambah khazanah wawasan maupun rujukan penelitian selanjutnya.

METODE

Tulisan ini menggunakan Metode Penelitian Tinjauan Pustaka Sistematis atau sering diistilahkan dengan *systematic literature review*. *Systematic literature review* merupakan cara mensintesis berbagai macam bukti ilmiah untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu dengan cara transparan dan dapat direproduksi sambil berupaya menyertakan semua bukti yang dipublikasikan tentang topik tertentu dan menilai kualitas bukti (Lame, 2019). Tahapan protokol yang dijadikan dasar atau pedoman dalam penelitian ini menggunakan Protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses*) bertujuan untuk mengukur dan menilai tinjauan pustaka atau studi sebelumnya secara sistematis dan menggunakan metaanalisis data (Xiao & Watson, 2019). Dalam penelitian ini juga

mengikuti tahapan-tahapan dalam prosedur tinjauan pustaka sistematis, seperti yang diungkapkan oleh Xiao & Watson (2019) terdapat delapan tahapan dalam tinjauan pustaka sistematis yaitu 1) merumuskan masalah, 2) Mengembangkan dan memvalidasi protokol peninjauan, 3) Pencarian literatur, 4) Penyaringan untuk Penyertaan, 5) Menilai Kualitas, 6) Ekstrak Data, 7) Analisis dan Sintesis Data dan 8) Laporan temuan.

Merumuskan Masalah

Penelitian ini menggunakan pedoman kerangka PICo (*Population, Interest, Context*) yang digunakan dalam menyusun rumusan masalah pada penelitian kali ini. Kerangka PICo terdiri dari antara lain, (1) P (*Population*): Menentukan populasi target yaitu kalangan santri, (2) I (*Interest*): Menentukan objek penelitian yang akan diteliti yakni penanaman moderasi beragama, (3) Co (*Context*): Menentukan konteks atau limitasi yang relevan untuk penelitian yaitu peran pesantren.

Berdasarkan penggunaan pedoman kerangka PICo dalam menyusun rumusan masalah maka menghasilkan rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu “bagaimana peran pesantren dalam penanaman moderasi beragama bagi kalangan santri”. Dari rumusan masalah tersebut akan didapatkan hasil jawaban yang akan dilakukan secara analisis dan sintesis berdasarkan penggunaan metode sistematis tinjauan pustaka.

Mengembangkan dan Memvalidasi Protokol Peninjauan

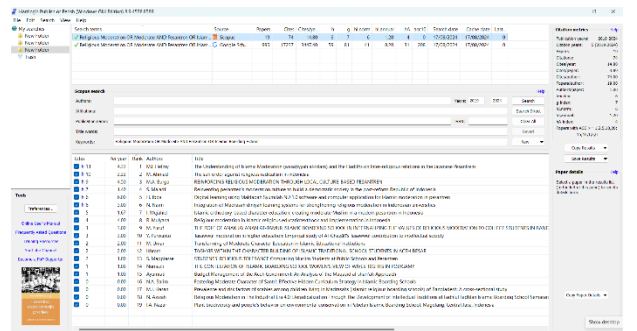
Pada tahap mengembangkan dan memvalidasi protokol peninjauan untuk memastikan tingkat keilmiahannya selama penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Aflahah dkk (2023) pada langkah ini mencakup tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, kriteria inklusi, teknik pencarian, standar penilaian kualitas dan proses penyaringan, strategi ekstraksi, sintesis dan pelaporan data serta jadwal penelitian.

Pencarian literatur

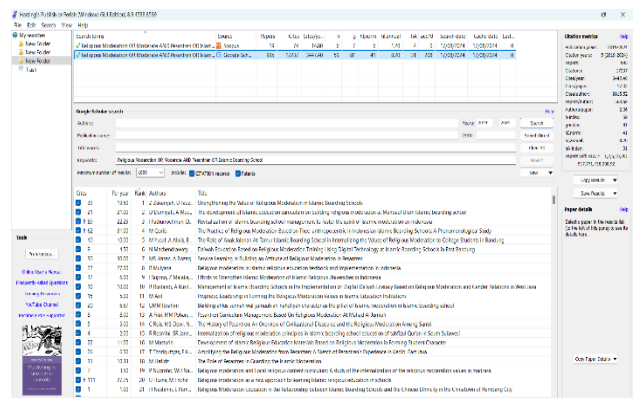
Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal internasional terindeks Scopus mengenai peran pesantren dalam menanamkan moderasi beragama pada kalangan santri. Artikel dikumpulkan dari berbagai macam jurnal terindeks Scopus seperti *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *Jurnal Pendidikan Islam*, *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, *International Journal of Electrical and Computer*

Engineering, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* dan *Jurnal Ilmiah Islam Futura*.

Dalam proses pencarian artikel ilmiah menggunakan aplikasi *Publish or Perish* dengan menggunakan kata kunci *Religious Moderation OR Moderate AND Pesantren OR Islamic Boarding School* berdasarkan basis data Scopus untuk rentang tahun terbitan 2019 sampai 2024 ditemukan 19 hasil penelitian (Gambar 1). Sedangkan jika pencarian menggunakan basis data Google Scholar dengan rentang tahun terbitan 2019 sampai 2024 dan menggunakan kata kunci yang sama *Religious Moderation OR Moderate AND Pesantren OR Islamic Boarding School* maka didapatkan hasil penelitian berjumlah 998 hasil penelitian (Gambar 2).



Gambar 1. Data diolah peneliti berdasarkan hasil pencarian artikel dalam basis data Scopus rentang tahun 2019-2014



Gambar 2. Data diolah peneliti berdasarkan Hasil pencarian artikel dalam basis data Google Scholar rentang tahun 2019-2014

Penyaringan untuk Penyertaan

Tahap selanjutnya yaitu melakukan penyaringan dan penyertaan yaitu menetapkan kriteria yang digunakan untuk menyaring dan memilih artikel ilmiah yang digunakan dalam tinjauan sistematis. Sehingga terdapat penentuan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Penentuan kriteria inklusi dan eksklusi dapat dilihat berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel ilmiah dari jurnal terindeks Scopus (Q1, Q2, Q3, Q4)	<i>Proceeding</i> dan buku Artikel ilmiah dari jurnal non terindeks Scopus
Artikel ilmiah yang memuat kata kunci moderasi beragama dan pesantren	Artikel ilmiah tidak memuat kata kunci yang berkaitan dengan moderasi beragama di pesantren
Artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2019 sampai 2024	Artikel ilmiah yang diterbitkan selain rentang tahun 2019-2024.
Artikel ilmiah yang dituliskan dalam bahasa inggris	Artikel ilmiah yang dituliskan selain dalam bahasa inggris
Artikel berdasarkan hasil penelitian pesantren di Indonesia	Artikel berdasarkan penelitian di luar Indonesia
Abstrak dapat diakses untuk proses penyaringan	Abstrak tidak dapat diakses.
Hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian menggunakan metode kuantitatif, campuran, studi literatur, kajian sejarah maupun kajian lain tanpa mendasarkan pada kajian kualitatif.
Studi yang dilakukan di lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren yang berkaitan dengan moderasi beragama	Penelitian yang berfokus pada lembaga pendidikan seperti sekolah umum negeri maupun swasta, maupun madrasah negeri dan madrasah swasta.
Studi yang menampilkan berbagai macam bentuk implementasi moderasi beragama di lingkungan pesantren	Studi yang membahas moderasi beragama di lingkungan pesantren tanpa menampilkan berbagai macam bentuk implementasi moderasi beragama.

Menilai Kualitas

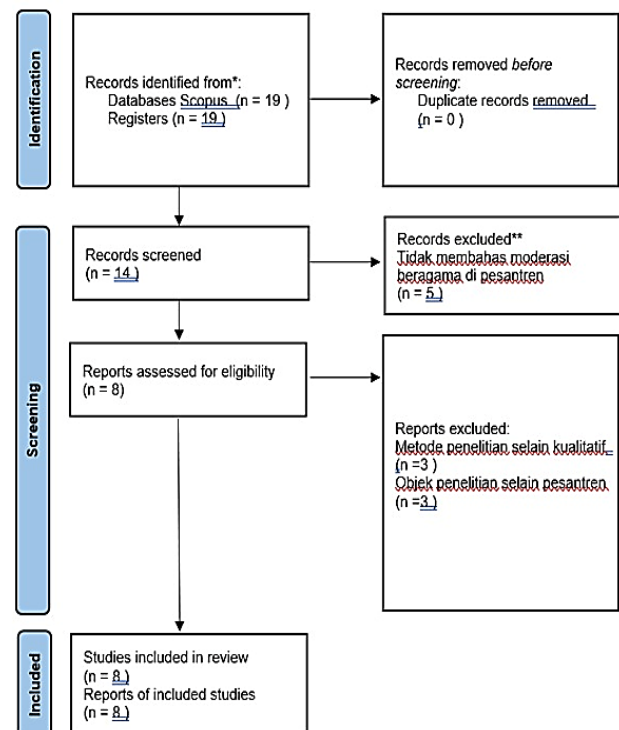
Tahap selanjutnya adalah menilai kualitas dari artikel ilmiah yang telah ditentukan. Artikel yang dipilih merupakan artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal internasional terindeks Scopus. Sehingga, dalam proses pemilihannya sangat terbatas mengingat Scopus memiliki prosedur khusus dalam memastikan setiap kualitas artikel yang diterbitkan karena Scopus telah terakreditasi dan diakui secara internasional sebagai pengindeks jurnal (Aflahah dkk., 2023).

Ekstrak Data

Tahap selanjutnya adalah menentukan kriteria dalam tinjauan sistematis diekstraksi berdasarkan berbagai macam bentuk penanaman moderasi beragama di pesantren pada kalangan santri. Sebanyak delapan artikel terpilih dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan berbagai macam bentuk penanaman moderasi beragama di pesantren (Gambar 3).

Analisis dan Sintesis Data

Tahap selanjutnya adalah proses analisis yang dilakukan dengan sintesis deskriptif (naratif) merupakan suatu pendekatan terhadap sintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian yang terutama mengandalkan penggunaan kata-kata dan teks untuk merangkum dan menjelaskan temuan-temuan sintesis (Siswanto, 2010). Dalam penelitian ini terfokus pada berbagai macam artikel ilmiah mengenai peran pesantren dalam penanaman moderasi beragama bagi kalangan santri sehingga dapat ditemukan berbagai macam bentuk penanaman moderasi beragama yang dilaksanakan di pesantren.



Gambar 3. Data diolah oleh peneliti berdasarkan alur seleksi artikel dengan pedoman PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari delapan artikel mengenai penanaman moderasi beragama di lingkungan pesantren bagi kalangan santri akan diuraikan sebagai berikut pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Studi tentang Penanaman Moderasi Beragama Bagi Kalangan Santri di Pesantren Indonesia

No	Penulis dan Tahun Terbit	Judul	Metode Penelitian	Jurnal	Terindeks
1	Maghfur Ahmad; Abdul Aziz; Mochammad N. Afad; Siti M. Muniroh; Husnul Qodim (2021)	<i>The Sufi order against religious radicalism in Indonesia</i>	Metode penelitian kualitatif	<i>HTS Teologiese Studies/Theological Studies</i> Vo. 77, No.4, a641	Scopus
2	Imam Mujahid (2021)	<i>Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia</i>	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	<i>Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies</i> , Vol. 11, No. 2, 185-212	Scopus
3	Muhammad Alqadri Burga Muljono Damopolii (2022)	<i>Reinforcing Religious Moderation Through Local Culture based Pesantren</i>	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 145-162	Scopus
4	Hamidulloh Ibda Aji Sofanudin Moh. Syafi Novena Ade Fredyarini Soedjiwo Ana Sofiyatul Azizah Muhamad Arif (2023)	<i>Digital learning using Maktabah Syumilah NU 1.0 software and computer application for Islamic moderation in pesantren</i>	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	<i>International Journal of Electrical and Computer Engineering (IJECE)</i> Vol. 13, No. 3, 3530-3539	Scopus
5	Muhamad Yusuf Alwis Eka Putra Doli Witro Andri Nurjaman (2023)	<i>The Role of Anak Jalanan At-Tamur Islamic Boarding School in Internalizing The Values of Religious Moderation to College Students in Bandung</i>	Metode penelitian kualitatif	Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 23. No. 1, 132-156	Scopus
6	Ikhran T. Zulfikar Mufakhir Muhammad Muhajir Al-Fairusy M. Ikhwan	<i>Taghyir Within The Character Building of Islamic Traditional School Students in Aceh Besar</i>	Metode penelitian kualitatif	Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 23. No. 2, 327-346	Scopus
7	Nurul Azizah Erry Nurdianzah Mirza Mahbub Wijaya Tommi Azami Anas Rohman (2023)	<i>Religious Moderation in The Industrial Era 4.0: Deradicalization Through The Development of Intellectual Traditions at Fadhlul Fadhlun Islamic Boarding School Semarang</i>	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 20, No. 2, 233-246	Scopus
8	Nur Agus Salim Mohammad Zaini Abd. Wahib Imron Fauzi Asnawan (2024)	<i>Fostering Moderate Character of Santri: Effective Hidden Curriculum Strategy in Islamic Boarding Schools</i>	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, 357-372	Scopus

Memadukan Pendidikan Modern dengan Tradisi Pesantren Tradisional

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran dalam membentuk wawasan keilmuan dan keagamaan bagi kalangan santri. Seperti yang diketahui, pesantren merupakan lembaga pendidikan klasik dan tradisional (pribumi) yang memiliki ciri khas nilai-nilai budaya lokal, namun hingga kini pesantren tetap bertahan dan dianggap sebagai alternatif di era globalisasi saat ini (Burga & Damopolii, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya sekedar pendidikan tradisional ciri khas dari pendidikan pesantren, kini pendidikan pesantren mengalami transformasi dengan memadukan pendidikan modern dan tradisi pesantren dalam

membentuk wawasan keagamaan kalangan santri sesuai dengan tujuan dari moderasi beragama.

Hal ini dibuktikan berdasarkan yang diungkapkan oleh Mujahid (2021), bahwa Pesantren Assalaam di Surakarta, Jawa Tengah, memadukan pendidikan modern dengan tradisi pesantren tradisional dengan menerapkan prinsip *Al-Muhafadhatu 'Ala Qadim As-Shalih wa Akhdu bi Al-Jadid al-Ashlah* artinya melestarikan tradisi yang baik dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik dalam membentuk karakter moderat pada kalangan santri. Lebih lanjut diungkapkan oleh Mujahid (2021) bahwa dalam menumbuhkan karakter moderat pada kalangan santri dapat melalui kegiatan kedisiplinan (*al-indhibath*), pembiasaan (*as-Sajiyah*), dan budaya pesantren (*an-nadzhmu al-ma'had*).

Perpaduan yang dihasilkan antara pendidikan modern dan tradisi pesantren tradisional menunjukkan bahwa dalam proses penanaman moderasi beragama di pesantren perlu memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai macam dampak perubahan yang dihasilkan dari dua perpaduan tersebut. Mengingat, dalam ajaran agama Islam sangat menekankan pentingnya aqidah sebagai pondasi awal bagi setiap muslim. Oleh karena itu, sudah sepantasnya perubahan yang diinginkan khususnya dalam penanaman moderasi beragama mengikuti prinsip yang dilaksanakan di Pesantren Assalaam yaitu *Al-Muhafadhatu 'Ala Qadim As-Shalih wa Akhdu bi Al-Jadid al-Ashlah* artinya melestarikan tradisi yang baik dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik. Dengan berpegang pada prinsip tersebut, pendidikan yang diselenggarakan pesantren tidak menyebabkan kalangan santri sepenuhnya terlepas dari tradisi pesantren tradisional seperti penekanan pada wawasan keagamaan, mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, solidaritas, kerja sama, kemandirian dan keikhlasan (Muhakamurrohman, 2014).

Dengan demikian, memasuki era globalisasi dengan berbagai macam tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam seperti pesantren perlu memperhatikan geliat keagamaan dalam kehidupan masyarakat sebagai sebuah realitas. Keberagaman umat beragama saat ini, khususnya di Indonesia menekankan pentingnya upaya untuk merawat kerukunan antar umat beragama melalui gagasan moderasi beragama. Moderasi beragama diartikan dengan tidak condong ke kiri atau condong ke kanan artinya meyakini sesuai ajaran agama yang dianut dengan tidak berpikir maupun bertindak yang mengarah pada radikalisme maupun liberalisme. Sehingga sinergitas antara tradisi pesantren dengan modernitas bukanlah hal yang tidak mungkin dilakukan karena keduanya merupakan bentuk respon atas realitas dengan selalu mengedepankan prinsip *Al-Muhafadhatu 'Ala Qadim As-Shalih wa Akhdu bi Al-Jadid al-Ashlah* (Muhakamurrohman, 2014).

Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal

Secara tidak langsung, pendidikan multikultural memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama. Menurut Tilaar (2004) pendidikan multikultural merupakan pengembangan dari studi antar budaya dan multikulturalisme. Dalam konteks pendidikan, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang diberikan untuk memahami keberagaman dalam masyarakat berdasarkan berbagai identitas seperti

suku bangsa, agama, budaya, adat istiadat, dan tingkat ekonomi peserta didik, serta akses pendidikan yang tidak terbatas pada kelompok tertentu (Syahrin dkk, 2023). Sehingga pada perkembangan selanjutnya bertujuan untuk mengembangkan budaya inklusif dan berpikiran terbuka serta dapat berkontribusi menciptakan negara yang damai, kohesif, maupun demokratis (Parkhouse dkk, 2019).

Dalam penanaman moderasi beragama pada kalangan santri dapat menggunakan pendidikan multikultural berbasis budaya lokal. Berdasarkan hasil temuan yang diungkapkan oleh Burga & Damopolii (2022), bahwa terdapat 19 pesantren di Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki latar belakang dari berbagai macam yayasan atau organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Darud Dakwah wal Irsyad (DDI), dan Jama'ah Tabligh, begitu juga memiliki keberagaman masyarakat di sekitar serta jaringan dan model kelembagaan, dapat menjadi tempat yang tepat dalam menerapkan pendidikan multikultural. Lebih lanjut diungkapkan oleh Burga & Damopolii (2022) bahwa nilai-nilai budaya lokal masyarakat Bugis menjadi prinsip multikulturalisme dalam penerapan pendidikan multikultural di pesantren di Soppeng, seperti (1) *sipakatau* (saling menghargai), (2) *sipakainge'* (Saling mengingatkan), (3) *sipakalebbi* (Menghormati satu dengan yang lain), dan (4) *sipamsemase* (Saling mencintai) dan nilai-nilai tersebut berpedoman pada prinsip *siri* (harga diri) dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, dengan adanya pendidikan multikultural berbasis budaya lokal dapat berimplikasi pada penguatan moderasi beragama di kalangan santri melalui ideologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, akomodasi budaya lokal, komitmen kebangsaan yang kuat, dan egalitarianisme (Burga & Damopolii, 2022).

Pedagogi yang responsif secara budaya selaras dengan perspektif sosiokultural dan keadilan sosial yang menegaskan bahwa berbagai identitas sosial, budaya, dan bahasa penting dalam pembelajaran (Steele dkk, 2024). Paradigma pendidikan multikultural sangat relevan dengan pesantren karena lembaga ini mempunyai banyak dimensi terkait persoalan plural, tidak seragam dan tidak mempunyai pedoman tunggal (Burga & Damopolii, 2022). Sehingga pendidikan pesantren berbasis kearifan lokal dapat mendorong terbentuknya pola pikir terbuka dan inklusif di kalangan santri serta penerimaan terhadap perbedaan sosial (Ma'arif, 2019).

Tarekat Sufi

Berdasarkan perkembangannya, tasawuf melahirkan berbagai macam tarekat. Di Indonesia berbagai macam tarekat telah terlibat dalam pembangunan nasional melalui proses sosial, seni, politik dan budaya, seperti Tarekat Naqshabandiyah, Tarekat Khalwatiyah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, dan Tarekat Tijaniyah (Rohmana, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa tarekat sufi menunjukkan komitmen kebangsaan yang merupakan salah satu indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Secara umum dikatakan bahwa tasawuf mengkampanyekan agama yang ramah dan damai, menolak kekerasan, ekstremisme dan radikalisme (Philippon, 2018).

Implementasi moderasi beragama di kalangan santri dapat terlihat berdasarkan penerapan ajaran tarekat sufi di pesantren. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil temuan dari Ahmad, Aziz, Afad, Muniroh, & Qodim (2021) mengungkapkan bahwa ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) di Pondok Pesantren Suryalaya, Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen dan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang melaksanakan penanaman moderasi beragama melalui dzikir dan *mahabbah* yang merupakan ajaran dasar bagi semua pengikut jalan untuk selalu mengingat Tuhan dan mencintai sesama manusia, selanjutnya *tanbih* merupakan pedoman hidup kaum sufi dalam mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan dan kaum sufi mengajarkan untuk bersikap moderat (Ahmad dkk., 2021). Lebih lanjut diungkapkan oleh Ahmad dkk (2021) bahwa tarekat sufi mempunyai doktrin cinta Tuhan, saling mencintai, wacana moderasi dan toleransi terhadap agama dan kelompok lain sebagai instrumen utama dalam melawan radikalisme agama.

Peran tasawuf yang diamalkan oleh kelompok sufi dapat ditelusuri berdasarkan sejarah islamisasi di Nusantara berjalan dengan lancar dan damai dikarenakan pengaruh dari ajaran tasawuf yang dikenal dengan sifatnya yang luwes, akomodatif, moderat dan toleran (Anshori dkk, 2021). Kelompok sufi mengusung nilai-nilai universal dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan prinsip-prinsip substantif Islam, (Ahmad dkk., 2021). Hal ini berkenaan bahwa tasawuf tidak hanya terfokus pada dimensi ritual, melainkan juga memiliki misi transformasi sosial sebagai alternatif solusi berbagai macam permasalahan sosial di masyarakat yang termasuk dalam dimensi sosial (Anshori dkk, 2021).

Pembelajaran Digital

Memasuki Revolusi Industri 4.0, perkembangan masyarakat melahirkan fenomena revolusi digital (Azizah dkk, 2023). Hal ini menandakan terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat dari berbagai macam sektor. Begitu juga dengan pesantren menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi dan harus berinovasi untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut (Ma'arif, 2019). Oleh karena itu, memasuki era digital pesantren dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan kurikulum saat ini agar lulusan pesantren dapat bersaing dengan lulusan dari lembaga pendidikan umum lainnya (Darwis, 2020), salah satunya dengan menerapkan pembelajaran digital dalam menanamkan moderasi beragama bagi kalangan santri.

Penanaman moderasi beragama bagi kalangan santri dapat diterapkan pesantren dengan melaksanakan pembelajaran digital. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil temuan dari Ibda dkk (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi Maktabah Syumilah NU 1.0 di 10 pesantren tradisional di Temanggung, Indonesia, digunakan dalam pembelajaran (ngaji) melalui *bandongan* (metode pembelajaran dimana siswa mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi guru yang sedang menjelaskan pelajaran) sistem dengan kiai atau santri ketika perwakilannya mengajar pada materi Akhlaq, Fiqh, Nahwu, Saraf, Tauhid, Tasawuf, dan Tajwid. Lebih lanjut diungkapkan oleh Ibda dkk, (2023) bahwa penggunaan aplikasi Maktabah Syumilah NU 1.0 mendorong penguatan moderasi Islam pada santri melalui proses ilmiah yakni dengan disediakannya PISS-KTB yang berisi *e-book* tanya jawab seputar masalah agama yang sering ditanyakan oleh masyarakat masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan, terdapat beberapa indikator penguatan moderasi beragama di kalangan santri dalam penggunaan aplikasi Maktabah Syumilah NU 1.0 seperti 1) membangkitkan semangat Islam dan bernegara tanpa harus melakukan upaya pemurnian Islam, hal ini dikarenakan dalam aplikasi ini memuat kitab-kitab karya ulama Indonesia baik era tradisional maupun kontemporer yang memuat wawasan kebangsaan seperti konsep bernegara dan cinta tanah air menurut Islam, 2) Membantu santri belajar secara dialektis melalui perdebatan ilmiah, logis berdasarkan referensi buku yang disediakan dalam aplikasi Maktabah Syumilah NU 1.0, 3) Santri menjadi melek literasi agama karena dengan aplikasi Maktabah Syumilah NU 1.0 dapat dipilih dan diseleksi buku-buku yang mengandung unsur

ideologi radikal karena fitur Maktabah Syamilah telah dikenal sebagai referensi buku digital yang lengkap, 4) menguatnya moderasi Islam secara persuasif dengan menyajikan kitab-kitab kuning pesantren yang telah dikelompokkan menurut disiplin ilmu dengan fitur shortcut pencarian dan memudahkan pengguna mencari narasi tertentu dengan memasukkan kata kunci, di dalam aplikasi tersebut memuat berbagai macam buku yang menjadi acuan baku di pesantren Ahlussunnah Waljamaah yang telah melalui proses seleksi dan adaptasi oleh para pendiri pesantren di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan aplikasi Maktabah Syamilah NU 1.0 secara eksplisit membantu pembelajaran dan media digital untuk menanamkan ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah yang secara hakikat sama dengan moderasi Islam karena mengutamakan Islam yang ramah, toleran, damai, adil dan menengah (Ibda dkk., 2023)

Kurikulum Tersembunyi

Pada umumnya, istilah kurikulum mengacu pada seperangkat rencana dan aturan setiap unsur yang terlibat dalam pendidikan menjadi pedoman dalam proses pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Namun, dalam proses pelaksanaannya terdapat istilah lain dari kurikulum yaitu kurikulum tersembunyi. Konsep kurikulum tersembunyi mengacu pada nilai-nilai, perilaku dan norma-norma yang tidak terucapkan atau tersirat yang ada dalam lingkungan pendidikan (Alsubaie, 2015). Kurikulum tersembunyi dapat ditemukan di berbagai macam lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, begitu juga di pesantren. Menurut Salim, Zaini, Wahib, Fauzi, & Asnawan, (2024) bahwa kurikulum tersembunyi merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas dan rutinitas sehari-hari di pondok pesantren, yang tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum formal.

Penanaman moderasi beragama bagi kalangan santri dapat dilakukan dengan menerapkan kurikulum tersembunyi yang ada di pesantren. Hal ini berdasarkan temuan yang diungkapkan oleh Salim dkk, (2024) bahwa di Pondok Pesantren Al-Ilahiyyah Ngoro Jombang, kurikulum tersembunyi berperan penting dalam membangun karakter moderasi beragama di kalangan santri seperti dalam bentuk, (1) sholat berjamaah lima waktu; (2) kajian terhadap kitab-kitab klasik; (3) *Muhadharah* dan musyawarah; (4) pengabdian kepada masyarakat (nyantri); dan (5) interaksi sosial sehari-hari antar siswa. Lebih lanjut diungkapkan oleh Salim dkk (2024) bahwa kegiatan dan rutinitas tersebut, disadari atau tidak, efektif menanamkan nilai-nilai

inti moderasi seperti keterbukaan, toleransi, saling menghargai perbedaan, kemauan mendengarkan pendapat orang lain serta hidup rukun dan damai meski berbeda latar belakang, hal ini terlihat dari cara siswa dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara bersama-sama, saling membantu, saling menghormati, cepat menyelesaikan konflik internal dan mampu berinteraksi secara positif meskipun banyak perbedaan individu.

Dari hasil temuan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kurikulum tersembunyi sangat efektif dalam penanaman moderasi beragama di kalangan santri. Kebiasaan yang sudah ada di pesantren dapat disisipkan dengan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga tanpa sadar dari kebiasaan tersebut akan menghasilkan praktek keseharian bagi kalangan santri. Perilaku santri yang telah terbiasa dengan berbagai macam praktek keseharian di pesantren semakin memudahkan kalangan santri memahami hingga mempraktekkan moderasi beragama di lingkungan sosial.

Menyelenggarakan Dialog Lintas Agama dan Budaya dan Halaqah

Moderasi beragama sebuah gagasan yang mengedepankan cara berpikiran dan bertindak secara moderat dalam beragama tentunya membutuhkan proses dalam memahami gagasan tersebut. Dalam proses pemahaman moderasi beragama tidak hanya cukup dengan mempelajari moderasi beragama berdasarkan literatur secara tekstual seperti memahami definisi moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama serta berbagai macam praktik kehidupan berdasarkan moderasi beragama. Penanaman moderasi beragama dapat ditunjukkan secara langsung dengan pelaksanaan diskusi dengan menampilkan berbagai macam pendapat dari berbagai macam sudut pandang.

Berdasarkan hasil temuan yang diungkapkan oleh Yusuf dkk., (2023) penanaman moderasi beragama pada kalangan santri di Pondok Pesantren Anak Jalanan Attamur, Bandung, dengan menyelenggarakan dialog lintas budaya setiap hari sabtu sebanyak 13 kali pertemuan, serta dialog terbuka antar agama dengan menghadirkan Ketua Konghucu Bandung dan pengurus dari Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI). Lebih lanjut diungkapkan oleh Yusuf dkk (2023) dalam upaya penanaman moderasi beragama di kalangan santri tidak hanya dialog lintas agama, Pondok Pesantren Anak Jalanan Attamur juga melaksanakan *halaqah* damai yang melibatkan berbagai ormas lintas agama

dan beberapa ormas lainnya seperti PMII, HMI dan GMNI, ormas-ormas lintas agama seperti Jaringan Kerja Sama Antar Umat Beragama (Jakatarub), BIN (Badan Intelijen Negara), dalam rangka meningkatkan toleransi beragama dan moderasi bagi para santri (Yusuf dkk., 2023) dan pada bulan Juli 2022, Pesantren Anak Jalanan Attamur menggelar *halaqah* moderasi beragama bekerja sama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan Agama Kementerian Agama Republik Indonesia, berisi dialog dan diskusi tokoh lintas agama di Jawa Barat di Aula Bambu Pondok Pesantren Anak Jalanan At-Tamur (Yusuf dkk., 2023).

Merujuk pada pandangan para pakar pendidikan tentang nilai, pembelajaran moderasi beragama merupakan bagian dari pendidikan nilai yang harus terus diupayakan oleh orang dewasa kepada generasi muda. Upaya ini dapat dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal (Zulfatmi, 2023). Upaya tersebut telah dilakukan Pesantren Anak Jalanan Attamur, dengan memberikan ruang dialog hingga *halaqah* dalam upaya penanaman moderasi beragama bagi kalangan santri. Mengingat pesantren berperan penting dalam upaya menumbuhkan sikap moderasi beragama dan toleransi di kalangan santri dan masyarakat luas. (Yusuf dkk., 2023).

Pendekatan Taghyir

Dalam proses penanaman moderasi beragama, tentunya membutuhkan pendekatan agar penanaman moderasi beragama dapat diterapkan dengan lebih bervariasi. Salah satunya, terdapat pendekatan taghyir yang menjadi salah satu pendekatan dalam penanaman moderasi beragama bagi kalangan santri. Menurut Hunaidaq (2016) taghyir merupakan perubahan yang terjadi secara menyeluruh dalam berbagai macam aspek terkait dengan pemahaman, metode, dan pola perilaku yang menyebabkan terjadinya keadaan lain yang secara umum terdiri dari dua perubahan yaitu perubahan positif-konstruktif dan perubahan negatif. Sehingga dalam konteks penanaman moderasi beragama, pendekatan taghyir merupakan pendekatan perubahan yang menekankan pada perubahan positif sesuai dengan tujuan dari moderasi beragama.

Pendekatan taghyir dapat digunakan dalam penanaman moderasi beragama seperti yang diungkapkan oleh Ikhrum, Zulfikar, Muhammad, Al-Fairusy, & Ikhrum, (2023) bahwa pesantren Al-Manar, Pesantren Al Falah Abu Lam U dan Pesantren Oemar Diyan di Kabupaten Aceh Besar menggunakan pendekatan taghyir dalam melakukan

penanaman moderasi beragama bagi kalangan santri. Hal ini dimulai dari pengawasan kegiatan oleh tenaga pendidik, dorongan untuk menjalankan kewajiban sebagai umat islam, toleransi, dan mengutamakan sifat kolektif di pesantren. Lebih lanjut diungkapkan oleh Ikhrum dkk (2023) bahwa keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam penerapan pendekatan taghyir untuk membentuk karakter siswa di pondok pesantren populer tersebut.

Dapat dikatakan bahwa pendekatan taghyir merupakan pendekatan yang berusaha mendorong individu untuk melakukan perubahan dalam dirinya (Choirin, 2021), serta menekankan pentingnya perubahan dalam diri santri sebagai langkah awal untuk mencapai perubahan yang lebih luas dalam masyarakat (Ikhrum dkk., 2023), dengan demikian perlunya stimulus yang diberikan oleh pesantren guna memotivasi individu untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Penguatan Tradisi Intelektual

Tradisi intelektual di pesantren memiliki peran penting dalam melahirkan santri yang berwawasan luas maupun berdaya saing. Aspek pendidikan menjadi akar tradisi intelektual Islam yang diformulasikan dalam sebuah sistem dan lembaga pendidikan Islam yang bernama pesantren (Hidayatulloh dkk, 2023). Tradisi intelektual di pesantren merupakan suatu bentuk proses pembelajaran yang utuh dan ekstensif dimana ilmu yang diajarkan oleh kiai bersumber dari kiai sebelumnya dan dilanjutkan oleh para santri, kemudian selanjutnya diajarkan oleh santri lainnya secara terus menerus, ibarat rantai yang tidak pernah putus (Shiddiq, 2015). Salah satu tradisi yang begitu mengakar kuat di pesantren adalah mengaji dan mengkaji kitab kuning.

Hal ini sesuai berdasarkan temuan dari Azizah dkk (2023) bahwa di pesantren Fadhlul Fadhlun, Kota Semarang memiliki tradisi intelektual yang dijadikan sebagai upaya deradikalisasi maupun menanamkan moderasi beragama bagi santri dengan melaksanakan pengajian kitab kuning dan *halaqa* (seminar) yang tidak hanya dikhususkan bagi santri melainkan juga masyarakat luas dengan memanfaatkan media digital milik pesantren seperti *YouTube*, dan *Facebook*.

Kitab kuning merupakan kitab-kitas tradisional yang memuat berbagai macam pelajaran agama Islam seperti aqidah, fiqih, akhlaq/tasawuf, tata bahasa Arab (ilmu nahwu dan `ilmu sharf), hadits, tafsir, ulumul Qur'an, hingga pada ilmu sosial dan

kemasyarakatan (mu'amalah) yang diajarkan di pesantren (Setiawan, 2013). Dalam penyebutan kitab kuning terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah seperti penyebutan kitab kuning sering disebut oleh kalangan tradisional sedangkan kalangan modernis sering menyebutnya dengan istilah buku putih merupakan buku terjemahan dan ditulis dalam bahasa Indonesia (Asif, 2016). Kajian kitab kuning diharapkan mampu menampilkan ajaran Islam yang harmonis, moderat, toleran dan damai (Hasan, 2018).

Berdasarkan berbagai macam temuan mengenai penanaman moderasi beragama di lingkungan pesantren bagi kalangan santri, maka dapat dikategorikan beberapa unsur yang dapat mendukung berbagai macam elemen dasar yang ada di pesantren seperti pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam klasik dan kyai (Dhofier, 1994). Berbagai macam unsur yang terlibat sebagai penyokong kelima elemen dasar pesantren dalam melakukan penanaman moderasi beragama bagi kalangan santri terbagi menjadi empat unsur meliputi, (1) Tradisi pesantren meliputi penguatan tradisi intelektual dengan dilaksanakannya pengajian kitab kuning. (2) Kurikulum pesantren kurikulum tersembunyi yang diterapkan di pesantren. (3) Pendekatan pesantren meliputi pendekatan *taghyir*, pendekatan dengan menggunakan tarekat sufi dan pendidikan multikultural berbasis budaya lokal. (4) Pembelajaran pesantren meliputi pembelajaran digital, memadukan pendidikan modern dengan tradisi pesantren tradisional dan melaksanakan dialog.

Keempat unsur tersebut dikolaborasikan dengan elemen-elemen dasar yang ada di pesantren membuktikan dapat menanamkan pemahaman moderasi beragama bagi kalangan santri. Unsur-unsur yang terlibat merupakan bagian dari karakteristik dan pola pendidikan yang diterapkan di pesantren. Secara makro, sistem pendidikan memiliki 3 unsur yaitu input, proses dan output (Hidayat & Abdillah, 2019). Input mencakup semua sumber yang termasuk ke dalam sistem pendidikan maupun dalam tahap pembelajaran tertentu, sedangkan proses mencakup semua variabel/faktor yang masuk ke dalam proses pelaksanaan pendidikan, dan output merupakan hasil dari proses penerapan rencana (Betti, 2021). Dengan demikian, empat unsur dalam pesantren yang terlibat dalam penanaman moderasi beragama bagi kalangan santri dapat dikategorikan termasuk dalam unsur pendidikan secara makro khususnya pada unsur

input maupun proses, seperti tradisi pesantren dan kurikulum pesantren termasuk ke dalam unsur input pendidikan, sedangkan pendekatan pesantren yang digunakan dan pembelajaran yang diterapkan di pesantren termasuk dalam unsur proses pendidikan.

Perpaduan dari dua unsur tersebut akan menghasilkan output yakni pemahaman maupun praktek moderasi beragama pada kalangan santri, namun tentunya dalam proses penanaman moderasi beragama di kalangan santri membutuhkan *feedback* yaitu umpan balik yang diberikan kepada santri untuk meningkatkan proses penanaman moderasi beragama pada kalangan santri. Umpan balik (*feedback*) yang efektif bergantung pada berbagai faktor yang mengarah pada proses dialogis relasional yang berdampak pada pengembangan pemahaman peserta didik (Price, Handley, Millar, & O'Donovan, 2010).

KESIMPULAN

Penanaman moderasi beragama pada kalangan santri di pesantren penting untuk dilakukan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki andil dalam memberikan pemahaman maupun mempromosikan moderasi beragama di kalangan santri maupun masyarakat umum. Moderasi beragama merupakan gagasan untuk selalu berpegang teguh pada ajaran agama yang diyakini dengan tidak mengarah atau condong kearah ekstrem maupun liberal, artinya selalu menempatkan diri berada di tengah-tengah dengan menjaga keyakinan ajaran agama yang diyakini serta berkomitmen dalam berbangsa maupun bernegara.

Peran pesantren dalam penanaman moderasi beragama pada kalangan santri tidak hanya sebatas pada metode konvensional seperti dengan metode ceramah pada saat pembelajaran maupun pengajian dan pengkajian kitab di pesantren, namun terdapat berbagai macam bentuk penanaman moderasi beragama yang dapat dilaksanakan oleh pesantren seperti dengan memadukan pendidikan modern dengan tradisi pesantren tradisional, melalui pendidikan multikultural berbasis budaya lokal, melalui tradisi dalam tarekat sufi, penanaman moderasi beragama berbasis pembelajaran digital, menerapkan kurikulum tersembunyi, menyelenggarakan dialog lintas agama dan budaya serta halaqah, menggunakan pendekatan *taghyir* dan penguatan tradisi intelektual bagi kalangan santri di pesantren.

Berbagai macam bentuk penanaman moderasi beragama pada kalangan santri membuktikan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mampu menjawab dan memanfaatkan berbagai macam pendekatan, pembelajaran hingga tradisi yang ada di pesantren dalam memberikan pemahaman dan penguatan moderasi beragama bagi kalangan santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, sudah seharusnya pesantren melahirkan santri-santri yang berwawasan keagamaan Islam mendalam dan komprehensif, terampil dan berdaya saing, hingga mampu memahami dan mempraktekkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sosial. Dengan kata lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran besar dalam menyebarkan dan memperkuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

REFERENSI

- Aflahah, S., Nisa, K., & Aldeia, A. S. (2023). The Role of Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(2), 193–211. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2079>
- Ahmad, M., Aziz, A., Afad, M. N., Muniroh, S. M., & Qodim, H. (2021). The sufi order against religious radicalism in indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6417>
- A'la, B. A., Ikhwindi, R., & Muzaqi, S. (2023). Religious moderation concept in Israel, United Kingdom, and Indonesia: a systematic literature review. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 2(1).
- Alsubaie, M. A. (2015). Hidden curriculum as one of current issue of curriculum. *Journal of Education and practice*, 6(33), 125–128. Diambil dari www.iiste.org
- Anshori, M. A., Prasojo, Z. H., & Muhtifah, L. (2021). Contribution of sufism to the development of moderate Islam in Nusantara. *International Journal of Islamic Thought*, 19(1), 40–48. <https://doi.org/10.24035/IJIT.19.2021.194>
- Asif, M. (2016). Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa. *Shuf*, 9(2), 241–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.154>
- Azis, A., & Anam, A. K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Kementerian Agama RI. Diambil dari www.pendis.kemenag.go.id/pai/
- Azizah, N., Nurdianzah, E., Wijaya, M. M., Azami, T., & Rohman, A. (2023). Religious Moderation in The Industrial Era 4.0: Deradicalization Through The Development of Intellectual Traditions at Fadhlul Fadhlān Islamic Boarding School Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 233–246. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.7771>
- Betti, M. J. (2021). *An Input-Process-Output Analysis of the Department of English in the Colleges of Education in Iraq*. Nasiriya, Iraq. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/349054602>
- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing Religious Moderation Through Local Culture-Based Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>
- Choirin, M. (2021). Pendekatan Dakwah Rasulullah SAW di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 4(2), 97–114. Diambil dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>
- Darwis, M. (2020). Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 128–137.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi pesantren (Studi tentang pandangan hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES.
- Fadlillah, N., Abdullah, Moh., & Kusaeri, K. (2024). Exploring the Potential of Constructivist Pedagogical Approach in Strengthening Religious Moderation a Systematic Literature Review. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(1), 109–128. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i1.4306>
- Hariato, E. (2022). Publication Trends of Journal Articles about Religious Moderation in Recent Years: Bibliometric Analysis. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 125-138. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i2.375>
- Hasan, M. (2018). Wasatiyyah Islam in the framework Pesantren education tradition. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 26(2), 177–194.
- Hermanto, A. (2022). *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*. Medan: LPPPI.
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dialog*, 46(1), 38–52. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>
- Hunaidaq, R. M. H. (2016). *Al-Sunan Al-Ilâhiyyah fî Al-Zhâlimîn: Dirâsah fî Dhau „Al-“ Aqîdah Al-Islâmiyyah*. The Islamic University, Gaza.
- Ibda, H., Sofanudin, A., Syafî, M., Soedjiwo, N. A. F., Azizah, A. S., & Arif, M. (2023). Digital learning using Maktabah Syumilah NU 1.0 software and computer application for Islamic moderation in pesantren. *International Journal of Electrical and Computer Engineering*, 13(3), 3530–3539. <https://doi.org/10.11591/ijece.v13i3.pp3530-3539>
- Ikhram, Zulfikar, T., Muhammad, M., Al-Fairusy, M., & Ikhwan, M. (2023). Taghyir within The Character Building of Islamic Traditional School Students in Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(2), 327–346. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.17167>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lame, G. (2019). Systematic literature reviews: An introduction. *Proceedings of the International Conference on Engineering Design, ICED, 2019-August*, 1633–1642. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/dsi.2019.169>
- Ma'arif, S. (2019). Reinventing Pesantren's Moderation Culture to Build a Democratic Society in the Post-Reform Republic of Indonesia. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum*, 27(3), 1739–1751.
- Ma'arif, S., Ahmadi, Dzirkulloh, & El Muna, N. (2023). Pesantren Entrepreneurship: Harmonization of The Theories of Kasb Asy'ariyah and Locus of Control on Strengthening Santripreneur. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 31–64. <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.17404>
- Mashuri, S., Futaqi, S., & Sulhan, A. (2024). Spiritual Base of Pesantren for Building Multicultural Awareness in Indonesia Context. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 1–20. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.17141>
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118.
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2>
- Mujiburrohman. (2024). A Systematic Literature Review: The Concept of Religious Moderation in the Tradition of Pesantren in Java. *PAKAR Pendidikan*, 22(2), 47–64. <https://doi.org/10.24036/pakar.v22i2.529>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592>
- Musyahid, M., & Kolis, N. (2023). Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(2), 265–284. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.9547>
- Nyanasuryanadi, P., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Cakranegara, P. A., Pratama, D., & Nilawati, N. (2023). Mainstreaming the Value of Religious Moderation by Teachers in the Digital Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1357–1368. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3198>
- Parkhouse, H., Lu, C. Y., & Massaro, V. R. (2019). Multicultural Education Professional Development: A Review of the Literature. *Review of Educational Research*, 89(3), 416–458. <https://doi.org/10.3102/0034654319840359>
- Philippon, A. (2018). “We are Peace-Loving People.” Sufism, Orientalist Constructions of Islam and Radicalization. Dalam *Bringing back the social into the sociology of religion* (hlm. 89–214).
- Price, M., Handley, K., Millar, J., & O'Donovan, B. (2010). Feedback: All that effort, but what is the effect? *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 35(3), 277–289. <https://doi.org/10.1080/02602930903541007>
- Rohmana, J. A. (2012). Sundanese Sufi Literature and Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa's Dangding. *Al Jamiah*, 50(2).
- Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, Abd., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering Moderate Character of Santri: Effective Hidden Curriculum Strategy in Islamic Boarding

- Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357–372.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>
- Setiawan, E. (2013). Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang. *Ulul Albab*, 14(2).
- Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218–229.
- Siswanto. (2010). Systematic review sebagai metode penelitian untuk mensintesis hasil-hasil penelitian (sebuah pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 21312.
- Steele, C., Gower, G., & Bogachenko, T. (2024). Creating and enacting culturally responsive assessment for First Nations students in higher education settings. *Australian Journal of Education*, 0(0).
<https://doi.org/10.1177/00049441241258496>
- Syahrin, A. A., Yasa, I. W. P., Wirawan, I. G. M. A. S., & Nur, I. (2023). Multicultural Education and Religious Moderation Education: Strategies for Harmony Education in Schools. *ICLSSE 2023: Proceedings of the 5th International Conference on Law, Social Sciences and Education, ICLSSE 2023*, 165. European Alliance for Innovation n.o.
<https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341378>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.
<https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yusuf, M., Alwis, Putra, E., Witro, D., & Nurjaman, A. (2023). The Role of Anak Jalanan At-Tamur Islamic Boarding School in Internalizing The Values of Religious Moderation to College Students in Bandung. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(2), 132–156.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.15358>
- Zulfatmi. (2023). Learning The Values of Religious Moderation in Madrasah Aliyah: Model Analysis. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 551–568.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.1006>